

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sebagai bangsa yang besar, Indonesia harus mampu mengembangkan budaya literasi sebagai prasyarat kecakapan hidup abad ke-21 melalui pendidikan yang terintegrasi, mulai dari keluarga, sekolah, sampai dengan masyarakat. Penguasaan enam literasi dasar yang disepakati oleh World Economic Forum pada tahun 2015 menjadi sangat penting tidak hanya bagi siswa, tetapi juga bagi orang tua dan seluruh warga masyarakat. Enam literasi dasar tersebut mencakup literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewargaan. Pintu masuk untuk mengembangkan budaya literasi bangsa adalah melalui penyediaan bahan bacaan dan peningkatan minat baca anak. Sebagai bagian penting dari penumbuhan budi pekerti, minat baca anak perlu dipupuk sejak usia dini mulai dari lingkungan keluarga. Minat baca yang tinggi, didukung dengan ketersediaan bahan bacaan yang bermutu dan terjangkau, akan mendorong pembiasaan membaca dan menulis, baik di sekolah maupun di masyarakat. Kemampuan membaca ini pula literasi dasar berikutnya (numerasi, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewargaan) dapat ditumbuh kembangkan.

Mengingat pentingnya literasi bagi siswa maka kegiatan literasi harus selalu dilaksanakan walaupun dalam kondisi pandemi yang sedang malanda indonesia saat ini, dengan sistem pembelajaran daring yang seperti yang diterapkan oleh pemerintah. Dengan berlakunya sistem pembelajaran daring

maka banyak sekali permasalahan yang dihadapi guru dalam menyampaikan literasi kepada siswa terutama literasi numerasi. Rendahnya pemahaman literasi numerasi siswa di Indonesia tidak hanya dialami oleh siswa reguler saja akan tetapi siswa berkebutuhan khusus juga memerlukan perhatian yang lebih khusus disamping hambatan yang dialami oleh siswa tersebut. Sekolah berkebutuhan khusus memiliki keberagaman siswa berkebutuhan khusus seperti tunanetra (A), tunarungu (B), tunagrahita ringan (C), tunagrahita sedang (C1), tunadaksa sedang (D1), tunalaras (E) dan autis sehingga dalam proses pembelajaran seharusnya memiliki sistem pembelajaran daring yang menarik untuk dapat memudahkan siswa dalam menerima pelajaran dari Guru.

Anak berkebutuhan khusus perlu menerima pendidikan untuk menguasai pembelajaran sebagai bekal hidup, hal ini sesuai dengan UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang berisi “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan” gagasan tersebut memberi konsekuensi bahwa semua anak tanpa kecuali mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus atau sering juga dikenal dengan sebutan anak luar biasa adalah mereka yang mengalami penyimpangan atau perbedaan secara signifikan dari keadaan orang pada umumnya (rata-rata), sehingga mereka membutuhkan pelayanan pendidikan secara khusus, supaya dapat mengembangkan potensinya secara optimal di antara mereka, ada yang mengalami penyimpangan pada aspek fisik-motorik, intelektual, sosial dan atau emosi.

Tunagrahita merupakan salah satu topik jenis dari kelompok anak berkebutuhan khusus yang berada di SD Inklusi yaitu UPT SD N 1 Ganjaran. Mereka mengalami hambatan pada fungsi intelektual secara signifikan, sehingga membutuhkan layanan pendidikan yang khusus, namun secara operasional, ada dua kriteria utama yang sering dipakai oleh para ahli untuk menetapkan seseorang tergolong tunagrahita yaitu (1) kemampuan intelektual di bawah rata-rata secara signifikan, yakni IQ di bawah 70 pada skala Wechsler, dan (2) rendahnya perilaku penyesuaian, baik terhadap tuntutan dirinya maupun lingkungan sosial, dan (3) fenomena-nya terjadi pada periode perkembangan yaitu usia di bawah 16 atau 18 tahun.

Tunagrahita adalah mereka yang mengalami hambatan atau keterbelakangan fungsi kecerdasan atau intelektual secara signifikan, sehingga membutuhkan suatu layanan pendidikan yang khusus untuk bisa mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Friend (2005) menyatakan secara operasional, ada tiga kriteria utama yang sering dipakai oleh para ahli untuk menetapkan seseorang tergolong ke dalam kelompok anak tunagrahita, yaitu (1) kemampuan intelektual di bawah rata-rata, secara signifikan, (2) rendahnya perilaku penyesuaian diri, (3) terjadi pada usia perkembangan. Kriteria pertama, tentang kemampuan intelektual di bawah rata-rata umumnya di identifikasikan oleh adanya skor IQ yang menyimpang 2 simpangan baku di bawah rata-rata, yaitu sekitar angka 70 atau 68 sehingga dalam kehidupan sehari-hari anak berkebutuhan khusus perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan, ketergantungan dengan orang lain, kemandirian, sehingga mereka perlu dibimbing walaupun dengan sistem pembelajaran daring yang

ditetapkan seperti sekarang ini. Anak berkebutuhan khusus, khususnya penyandang tunagrahita diharapkan dapat menyelesaikan masalah yang dialami dalam kehidupan sehari-hari mengenai bilangan melalui sebuah pembelajaran yaitu literasi matematika. Pengelolaan pembelajaran yang tepat diharapkan dapat meningkatkan kemampuan belajar anak berkebutuhan khusus dengan menyesuaikan potensi yang dimiliki anak berkebutuhan khusus tersebut.

Siswa yang menyandang tuna grahita dan memiliki keterlambatan perkembangan dalam segala aspek kemampuan pada proses literasi harus disesuaikan dengan kemampuan intelektual bukan berdasarkan usia. Literasi numerasi bagi anak tunagrahita ringan didasarkan pada materi matematika yang dapat ditemui dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Anak tunagrahita ringan diharapkan dapat menguasai keterampilan-keterampilan dalam menghitung, bilangan, pengangkaan, hubungan, pengukuran, pengoperasian angka, pengoperasian angka rasional dan pemecahan masalah. Namun, pada anak tunagrahita ringan pemahaman konsep perlu diberikan secara mendalam agar anak dapat terampil dalam menggunakan konsep-konsep matematika sehingga dapat memecahkan permasalahan di lingkungan sehari-hari dengan cara yang sederhana. hal ini, guru harus menggunakan alat bantu media pembelajaran untuk membentuk pemahaman yaitu dengan benda konkret (nyata).

Kondisi pada masa pandemi covid-19 menuntut lembaga pendidikan untuk melakukan inovasi dalam proses pembelajaran. Salah satu bentuk inovasi

tersebut adalah dengan melakukan pembelajaran secara *online* atau daring (dalam jaringan). Akan tetapi, dalam pembelajaran daring ini tidak terlepas dari permasalahan yang menjadi hambatan dalam pelaksanaannya, termasuk pembelajaran daring yang dilaksanakan di UPT SD N 1 Ganjaran, selaku salah satu sekolah dasar pelaksana sekolah inklusi, yaitu dimana anak yang berkebutuhan khusus dapat belajar bersama dengan anak yang normal, dimana sistem pembelajaran, pengajaran, serta kurikulum di sekolah inklusi akan menyesuaikan kebutuhan anak penyandang disabilitas, sehingga mereka dapat beradaptasi dengan lingkungan anak yang normal dan menerima pendidikan yang layak dan bermutu.

Maka dari itu perencanaan pembelajaran daring di UPT SD N 1 Ganjaran harus dirancang sebaik mungkin supaya anak penyandang disabilitas dapat menerima pembelajaran serta pemahaman yang sama seperti siswa yang normal. Pada tahap perancangan perencanaan pembelajaran daring tentu saja memiliki beberapa kesukaran dikarenakan harus menyesuaikan dengan kurikulum yang diterapkan pada saat ini. Pengolahan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dapat berupa pengembangan silabus, pembuatan RPP menyesuaikan dengan keadaan saat ini, persiapan administrasi serta berbagai media yang dibutuhkan dalam mendukung proses belajar mengajar secara daring sehingga dapat meningkatkan pemahaman dalam literasi numerasi.

Berdasarkan uraian tersebut, maka fokus penelitian ini yaitu Proses Pembelajaran Daring terhadap kemampuan literasi numerasi siswa tuna grahita.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalahnya adalah :

1. Bagaimana proses pembelajaran daring yang diterapkan oleh guru selama pandemi covid-19 ?
2. Bagaimana proses pembelajaran daring terhadap kemampuan literasi numerasi siswa tuna grahita ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini berkaitan erat dengan rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya. Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran daring yang diterapkan oleh guru selama pandemi covid-19.
2. Untuk mengetahui proses pembelajaran daring terhadap kemampuan literasi numerasi siswa tuna grahita.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun masing-masing manfaat tersebut pada penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan keilmuan dalam bidang pengelolaan pembelajaran daring dan hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan acuan bagi penelitian yang lebih mendalam sehingga dapat memperbanyak informasi mengenai

pengelolaan proses pembelajaran daring selama pandemi covid-19 terhadap kemampuan literasi numerasi siswa tuna grahita.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa:

### a. Siswa

- 1) Siswa dapat memahami literasi numerasi melalui penerapan pembelajaran daring.
- 2) Meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa tuna grahita.

### b. Guru

- 1) Menambah pengetahuan guru dalam menerapkan pembelajaran daring pada literasi numerasi pada siswa tuna grahita.
- 2) Mengembangkan kemampuan guru dalam mengatasi kesulitan pada saat proses literasi numerasi siswa tuna grahita.

### c. Sekolah

- 1) Dengan adanya literasi numerasi dapat meningkatkan kualitas sekolah.
- 2) Meningkatkan prestasi sekolah.